

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan Keuangan merupakan sebuah wujud tanggung jawab manajemen perusahaan berdasarkan yang telah dilakukan perusahaan untuk diinformasikan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus kredibel. Sebuah informasi dikatakan kredibel yaitu apabila tidak ada kesalahan material, tidak menyimpang dan dapat diandalkan pemakainya menjadi informasi yang jujur dan disajikan secara adil (Ade, 2018). Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang memiliki peran krusial terkait penetapan kepastian masa depan perusahaan sehingga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.

Laba sendiri diartikan sebagai selisih dari pendapatan dengan biaya. Suwardjono (2010: 464) mengungkapkan bahwa laba adalah hasil keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya. Informasi laba juga digunakan untuk menilai kinerja operasional pada suatu perusahaan, untuk mengetahui seberapa sukses atau gagalnya kinerja manajemen disuatu perusahaan (Mahadewi & Krisnadewi, 2017). Bergantung pada fakta yang ada, hampir semua pengguna laporan keuangan dipusatkan pada informasi mengenai laba perusahaan terlepas dari bagaimana laba tersebut diperoleh. Dengan adanya hal tersebut, dapat memicu beberapa tindakan seperti perusaha

akan berusaha membuat laba terlihat tinggi dalam laporan keuangan dengan tujuan dapat menarik minat investor menanamkan investasi di perusahaannya.

Tentu tindakan tersebut dilakukan dengan bantuan campur tangan pihak manajerial. Dampak tindakan lainnya yaitu seorang manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi laba demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri juga disebut dengan manajemen atas laba (*earnings management*) atau manipulasi atas laba (*earnings manipulation*). Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, manajemen akan melakukan kualifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

Menurut Akbar (2017), manajemen laba merupakan tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan, karena manajemen memberikan informasi mengenai keuntungan perusahaan yang sebenarnya tidak dialami perusahaan. Melalui teori agensi (*agency theory*), munculnya manajemen laba dapat dijelaskan. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Kodriyah & Anisah (2017) mengungkapkan bahwa tindakan manajemen laba akan dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal. Menurut Hamidreza dan Mahboobe (2016) ketika mekanisme kontrol seperti auditor, otoritas pengatur dan lain-lain tidak efektif, dapat memunculkan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba dengan tujuan mencapai target tertentu terkait dengan hasil yang dilaporkan, untuk memenuhi ekspektasi analis, menghindari kerugian, mempertahankan tren pertumbuhan atau "menghaluskan" tingkat pendapatan yang dilaporkan.

Terdapat dua cara dalam melakukan manajemen laba, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Sedangkan manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berdampak pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan. Manajemen laba menurut Sandyaswari dan Yasa (2016) merupakan sebuah perilaku oportunisme manajer untuk memaksimalkan kepuasannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*. Manajemen laba berorientasi pada tindakan manajemen untuk memilih kebijakan dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau value market perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi

terjadinya praktik manajemen laba seperti *dividend policy*, *leverage*, *free cash flow* dan *good corporate governance* .

TABEL. 1.1

Earnings Management Dihitung Dengan Disscretionary Accrual, Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Disscretionary Accrual (%)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	1,70%	8,09%	0,97%	-0,60%	-0,91%
2	ALTO	0,44%	0,90%	2,98%	2,59%	2,09%
3	BTEK	6,05%	7,61%	-15,26%	-0,26%	7,26%
4	BUDI	-3,28%	7,07%	8,61%	-1,00%	-3,01%
5	CEKA	1,71%	-6,87%	-7,78%	-13,47%	-15,47%
6	DLTA	-0,51%	21,11%	-0,60%	4,10%	5,10%
7	ICBP	-1,92%	-3,39%	2,30%	-4,20%	-6,30%
8	IIKP	-6,44%	1,37%	-2,49%	30,90%	50,60%
9	INDF	0,09%	1,30%	2,66%	-38,48%	-2,24%
10	MGNA	11,11%	57,98%	-6,44%	-38,48%	-60,48%
11	MLBI	-6,99%	8,27%	-0,41%	2,83%	3,03%
12	MYOR	6,90%	4,44%	14,51%	-1,53%	-3,03%
13	PSDN	-6,44%	4,92%	-4,97%	-4,95%	-7,05%
14	ROTI	-0,41%	-1,90%	0,04%	-1,82%	-1,02%
15	SKLT	9,91%	6,98%	5,65%	-0,52%	-2,82%
16	STTP	4,75%	-0,40%	4,62%	0,25%	2,15%
17	TBLA	7,21%	-4,63%	10,78%	0,90%	1,20%

18	ULTJ	3,45%	4,03%	2,24%	2,19%	3,09%
19	GGRM	1,53%	1,11%	-4,25%	0,49%	1,59%
20	HMSP	-3,31%	-5,69%	-15,80%	-5,76%	-2,66%
21	RMBA	6,19%	-0,62%	2,97%	4,50%	5,30%
22	WIIM	1,12%	-7,74%	-4,41%	-11,30%	-9,30%
23	DVLA	2,26%	-3,01%	12,44%	-1,85%	-2,25%
24	INAF	22,22%	-11,42%	5,46%	4,07%	2,87%
25	KAEF	0,03%	11,55%	9,38%	23,40%	40,40%
26	KLBF	3,28%	5,53%	1,25%	3,07%	2,67%
27	MERK	17,81%	11,58%	118,22%	23,80%	26,80%
28	SCPI	-28,92%	-4,07%	5,95%	-11,39%	-18,39%
29	SIDO	4,90%	2,21%	-0,27%	4,51%	3,81%
30	TSPC	1,70%	2,35%	3,98%	-2,42%	-1,92%
31	MBTO	2,87%	2,93%	-12,71%	-8,85%	-7,55%
32	MRAT	4,90%	2,86%	2,30%	2,59%	2,19%
33	TCID	-2,74%	-5,18%	2,99%	3,65%	4,15%
34	UNVR	1,57%	5,48%	9,53%	-1,78%	-2,28%
35	CINT	-1,15%	2,54%	5,62%	4,64%	3,04%
36	KICI	3,39%	2,79%	4,24%	-5,65%	-3,57%
37	LMPI	2,26%	0,73%	-7,77%	-6,71%	-6,71%
38	FOOD	–	–	–	0,50%	1,00%
39	GOOD	–	–	20,20%	0,91%	1,11%
40	HOKI	–	–	0,21%	0,30%	0,30%
41	PANI	–	–	–	3,32%	3,32%
42	PCAR	–	–	10,20%	-0,20%	-0,20%
43	PEHA	–	–	–	20,00%	28,00%
44	KPAS	–	–	–	0,20%	1,90%

45	WOOD	–	–	3,03%	20,74%	40,74%
46	HRTA	–	–	8,40%	4,21%	5,31%
47	KINO	8,92%	0,20%	0,89%	13,66%	21,66%

Sumber : www.idx.co.id, diolah 2021

Dapat dilihat dari Tabel 1 diatas, bahwa terjadi fluktuasi manajemen laba yang cenderung dari tahun ke tahun terdapat peningkatan akan adanya indikasi tindakan manajemen laba setiap perusahaan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi nilai manajemen laba atau bernilai positif, dapat diindikasikan suatu perusahaan telah melakukan tindakan manajemen laba. Berbagai faktor dapat menjadi pengaruh dalam peningkatan manajemen laba suatu perusahaan seperti tindakan *opportunistic* seorang manajer. Tindakan *opportunistic* manajer bisa muncul karena tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek, seperti pertumbuhan pendapatan atau laba, serta memenuhi indikator kinerja lain seperti rasio keuangan yang baik, rasio arus kas dan ukuran kinerja lainnya (Hery, 2016 :49). Dapat dikatakan bahwa manajemen laba tidak dapat berfluktuasi dengan sendirinya, melainkan terdapat variabel yang dapat mempengaruhinya diantaranya seperti kebijakan dividen (*dividend policy*), (arus kas bebas) *free cash flow*, *leverage*, dan (GCG) *good corporate governance* .

Menurut Joshua(2018) manajemen laba dalam prakteknya merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer melainkan juga untuk kepentingan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya manajemen laba yaitu dividen. Dividen sendiri merupakan keuntungan

perusahaan yang diberikan terhadap para pemegang saham setiap tahun. Pembagian dividen kurang disukai manajemen karena menyebabkan dana ada dalam pengendalian semakin kecil, sehingga dapat menjadi sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham (Widanaputra, 2010). Konflik antara manajemen dengan pemegang saham dapat memotivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Ni Ketut (2017) *Dividend Policy* adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna *investment financing* di masa yang akan datang. Apabila tindakan manajemen laba dilakukan dengan mengurangi laba dari pihak manajemen maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham lebih kecil.

Selain kebijakan dividen, faktor lain yang memiliki hubungan penting dengan manajemen laba dan dapat membantu para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah *leverage* (Amidreza & Mortazavi, 2016). *Ratio solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan asetnya. *Leverage* diartikan secara luas yaitu dikatakan bahwa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek (Kasmir, 2017 :151).

Leverage merupakan pemakaian asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan laba pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan *leverage* memiliki tujuan agar laba yang diperoleh lebih besar dari biaya tetap. Misal sebuah perusahaan mengambil utang dalam bentuk obligasi maka beban tetap yang akan ditanggungnya adalah bunga. Namun, apabila perusahaan mengeluarkan saham biasa atau saham preferen maka beban yang ditanggung adalah deviden yang harus dibayarkan kepada pemegang saham. Dalam kaitannya dengan *leverage*, Selain menjual saham di pasar modal untuk mendapatkan sumber dana perusahaan yaitu melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian (Winingsih, 2017).

Faktor selanjutnya yang dapat memotivasi manajemen laba adalah kebijakan arus kas bebas (*free cash flow*). Arus kas bebas merupakan saldo sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada akhir periode keuangan (triwulanan atau tahunan) yaitu setelah melakukan pembayaran upah, biaya produksi, pendapatan, kewajiban, laba, pajak dan belanja modal dengan tujuan pengembangan usaha, uang yang tersisa. Untuk melihat estimasi pertumbuhan atau kesehatan perusahaan kita dapat mengetahuinya hanya dengan melalui arus kas bebas. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan manajemen laba dengan melaporkan laba yang ditingkatkan untuk menutupi tindakan dari pihak

manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Arus kas bebas sebagai adanya dana lebih perusahaan yang biasanya dapat dibagikan kepada para investor, namun keputusan dibagikan atau tidaknya dapat dipengaruhi oleh pihak manajemen.

Selain *dividen policy*, *leverage*, dan *free cash flow* ada faktor lain yang dapat memotivasi manajemen melakukan manajemen laba yaitu penerapan *corporate governance* di perusahaan. Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan cara perusahaan harus menerapkan sistem *corporate governance* yang lebih baik. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan yang mengalami keterpurukan karena tata pemerintahan dari perusahaan tersebut tidak menerapkan *corporate governance* yang baik. Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen dapat diatasi atau diminimalisir melalui adanya penerapan *corporate governance* di perusahaan tersebut. Masalah asimetri informasi ini dapat dibatasi karena perusahaan yang menerapkan struktur dan mekanisme *good corporate governance* menggunakan prinsip transparansi dalam laporan keuangannya kepada pemegang saham dan publik. *Good corporate governance* dapat menjadi upaya perusahaan untuk mengendalikan atau mengatasi praktik terjadinya manajemen laba di perusahaan. *Good Corporate governance* menciptakan mekanis medan alat control untuk menciptakan efisiensi bagi perusahaan dan memberikan keuntungan bagi semua pihak (*stakeholder*) (Herlambang, 2017). *Good Corporate governance* terdapat dua mekanisme yaitu eksternal dan internal. Dalam mekanisme internal meliputi Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan

Kepemilikan Manajerial (Sutedi, 2012). Peran dan posisi terbaik struktur *corporate governance* dalam melaksanakan fungsi memonitoring adalah peran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial (Istiantoro, Paminto dan Ramadhany, 2017).

Research Gap penelitian ini terdapat dalam penelitian Ni Ketut dkk (2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan penelitian Ayu & Vinola (2017). Yang mana semakin tinggi *dividend payout ratio* (proksi kebijakan dividen) maka manajemen berpeluang semakin tinggi akan melakukan praktik *earnings management* dalam bentuk *income decreasing*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Gusti dkk (2018) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (*earnings management*).

Pada variabel *leverage* dalam penelitian oleh Lazzem & Jailani (2017) memiliki hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Prancis yang terdaftar di Indeks CAC All-Tradable. Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa perusahaan Prancis yang mengalami peningkatan *leverage* lebih cenderung melakukan praktik manajemen laba berbasis akrual. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Herlambang (2017) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian dari Putu Elsa & Ni Gusti (2019) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam penilaian *corporate governance perception index* (CGPI) tahun 2011-2016. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Erma dkk

(2019), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

Pada variabel *free cash flow* beberapa penelitian Rois(2018), Yogi & Damayanthi (2016), Kodriyah & Anisah (2017), Erma, Marga & Mujiyanti (2019) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap *earnings management* (manajemen laba). Berbeda dengan hasil penelitian Akbar (2017) menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Pada variabel good corporate governance penelitian yang dilakukan oleh Yogi & Dmayanti (2016) GCG yang diproksi komite audit, dewan komisaris Independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan M. Khoiruddin (2016) menunjukkan proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk variabel *good corporate governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erma *et.al*, (2019) menghasilkan hipotesis bahwa GCG tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Siska, 2019) menunjukkan GCG dengan proksi kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017. Berbeda dengan

hasil penelitian Akbar (2017) bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat terlihat bahwa GCG cukup memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan mampu memberikan pengaruh pemoderasi, sehingga penulis tertarik untuk menggunakan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional untuk dijadikan variabel pemoderasi apakah mampu memoderasi pada penelitian ini pada sektor perusahaan industri barang dan konsumsi karena pada perusahaan sektor ini cukup diminati oleh para investor.

Berdasarkan Uraian Diatas, Maka Dilakukan Penelitian Dengan Judul :
“Pengaruh *Dividend Policy* , *Leverage* Dan *Free Cash Flow* Terhadap *Earnings Management* Yang Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”

1.2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup hal sebagai berikut :

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management* atau manajemen laba (Y).
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *dividend policy* sebagai X_1 , *leverage* sebagai X_2 , dan *free cash flow* sebagai X_3 .
4. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu *good corporate governance* (Z) yang akan menjadi variabel pemoderasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
5. Waktu penelitian dilakukan pada setelah proposal disetujui (29 Juli 2021).

1.3. PERUMUSAN MASALAH

Menurut penjelasan dari bagian latar belakang dapat diketahui jika ditemukan permasalahan lapangan berkaitan manajemen laba, yakni berfluktuasinya manajemen laba setiap tahunnya pada sebagian perusahaan sektor industri barang dan konsumsi. Beberapa indikator/variabel diduga dapat mempengaruhi terjadinya fluktuasi manajemen laba perusahaan setiap tahunnya seperti *dividend policy*, *leverage*, *free cash flow* dan *good corporate governance*.

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah variabel *dividend policy* berpengaruh terhadap *earnings management* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

2. Apakah variabel *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah variabel *free cash flow* berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah *good corporate governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh *Dividend policy* terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
5. Apakah *good corporate governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
6. Apakah *good corporate governance* (GCG) dapat memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *dividend policy* terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
4. Untuk menguji dan menganalisis GCG dapat memoderasi *divident policy* terhadap *earnings management* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
5. Untuk menguji dan menganalisis GCG dapat memoderasi *leverage* terhadap *earnings management* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
6. Untuk menguji dan menganalisis GCG dapat memoderasi *free cash flow* terhadap *earnings management* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

1.5. MANFAAT PENELITIAN

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya dalam bidang *earnings management*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.5.2. Manfaat Praktis

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki sebuah keinginan yang dicapai untuk kegunaan memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti :

1. Bagi akademisi dan peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang praktik manajemen laba dan faktor yang dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca dalam penelitian lainnya di masa depan.

